**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari suatu pihak kepihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Komunikasi juga merupakan bagian dari hidup manusia yang tidak dapat terpisahkan. Karena komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia sehingga membuat para pakar ilmu pengetahuan meneliti mengenai komunikasi dan lingkupnya.

Komunikasi juga merupakan aktifitas dasar manusia, tidak dapat dipungkiri dalam era teknologi modern seperti saat ini*,* Manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan keistimewaannya diberikan akal dan pikiran, berbeda dengan hewan yang hanya diberikan insting dalam menjalani kehidupanya dengan alam dimana mereka berada. Manusia memiliki kebebasan dalam menjalani dan menentukan tujuan hidupnya, tujuan hidup yang dipilih manusia itu semua adalah hasil dari berkomunikasi.

Seperti hal nya merokok , merokok sudah menjadi gaya hidup dalam kalangan muda dunia maupun Indonesia mau itu lelaki atau pun wanita . Wanita yang merokok di Indonesia sudah sangat banyak pada perkembangan tahun ke tahun perkembangan wanita merokok sudah hampir sama dengan lelaki beranjak dari remaja sudah banyak sekali dapat kita lihat remaja lelaki yang merokok dijalanan atau pun di tempat umum namun saat ini sudah terlihat banyak sekali remaja perempuan yang sudah mulai mulai merokok . Dalam perkembangan nya sekarang sudah ada yang namanya.*Vaporizer / E- Ciggarete* adalah perangkat yang dioperasikan dengan baterai yang mensimulasikan sensasi merokok. Personal *Vaporizer* ini mempunyai banyak rasa (*e- liquid*) seperti rasa tembakau, buah, mint, cappucino, dan sebagainya, anda bisa menganti – ganti rasa tersebut agar tidak bosan. Cara alat ini bekerja adalah sebuah baterai dan elemen pemanas (disebut juga sebagai alat *atomizer, clearomizer, cartomizer, atau cartidge*). Ketika cairan khusus campuran (*e-liquid*) membuat kontak dengan elemen pemanas, maka akan memenaskan *liquid* dan menyebabkan untuk menguap. *E-cig* pertama kali dipatenkan oleh Hon Lik pada tahun 2003. Beberapa orang mengira *E-Cig* pertama kali dipatenkan pada tahun 1963 oleh Herbert Gilbert, tapi penemuan Gilbert tidak menghasilkan *Vaporizer*. Cerita dimulai ditahun 2000.

Pada tahun 2004, ia akhirnya menemukan rokok elektronik. Sebuah baterai perangkat bertenaga kecil yang mengalirkan larutan cair nikotin dalam bentuk uap/kabut. Ini tidak mengandung zat yang umum ditemukan dalam rokok biasa, seperti tar dan zat karsinogen (penyebab kanker).

Merokok tembakau membunuh satu orang setiap enam detik. Dengan rokok elektronik revolusioner. “Penghasil miliaran dan membunuh milyaran orang” industri tembakau akan pasti akan berubah dalam waktu dekat. Berkat Hon Lik, kita akhirnya memiliki metode alternatif memberikan sensasi meroko yang benar-benar menyenangkan. Hon Lik adalah Pahlawan yang menyelamatkan jiwa banyak orang.

Sehingga *Vaporizer* adalah salah satu alternative bagi perokok yang tidak menyukai asap rokok, selain itu *Vaporizer* memiliki banyak rasa dari mulai rasa tembakau, buah, mint, cappucino, dan sebagainya. *Vaporizer* juga mudah digunakan karena ukurannya yang minimalis sehingga mudah dibawa kemana-mana, asapnyapun tidak seperti rokok konvensional karena memiliki aroma yang beragam. Tidak seperti asap rokok pada umumnya asap dari *Vaporizer* cenderung mudah hilang dan tidak menempel baju maupun ruangan.

Banyak sekali pro kontra mengenai penggunaan *Vaporizer* ini di masyarakat. Sesungguhnya, hingga saat ini belum ada riset mendalam mengenai bahaya dari *Vaporizer* ini. Mungkin memang dari beberapa berita dibahas bahwa nikotin yang digunakan dalam *Vaporizer*, bisa berbahaya, namun perlu diingat bahwa tidak semua liquid menggunakan nikotin cair. Bahkan penelitian bahaya penggunaan *Vaporizer* secara jangka panjang belum pernah ada. secara *Vaporizer* dikembangkan pertama pada tahun 2003. Jikapun ada penelitian mengenai *Vaporizer* ini, sepatutnya haruslah bebas dari pengaruh perusahaan pesaing seperti perusahaan rokok yang kehilangan pasar akibat dari banyaknya pengguna *Vaporizer* ini.

Untuk sekarang ini peraturan di Indonesia sendiri belum jelas untuk *Vaporizer*. Namun jika memang akan dilarang, sebaiknya harus dijelaskan apa bahaya dari *Vaporizer* ini, secara bahan baku dari *Vaporizer* adalah tidak berbeda dengan bahan baku untuk membuat kue. kue atau cake yang biasa kita makan sehari-hari. Yang pasti perbedaan dari rokok biasa adalah *Vaporizer* tidak berbau asap yang menyengat, baunya adalah wangi kue atau buah. *Vaporizer* tidak mengandung tar yang meninggalkan bekas kuning di pakaian, sehingga bahaya pelapisan tar di paru-paru tidak terjadi dan *Vaporizer* tidak menyebabkan baju bolong karena api yang memercik pada baju seperti pengguna rokok.

Menurut peneliti *Vaporizer* saat ini sudah mulai menggeser eksistensi rokok konvensional selain perokok biasa yang sudah berpindah ke *Vaporizer*, yang tidak merokok pun menyukai *Vaporizer*. Namun tidak sedikit juga perokok konvensional yang menggunakan *Vaporizer*. Saat ini *Vaporizer* digunakan oleh berbagai kalangan dan usia, dari mulai anak muda hingga lannjut usia, dari mulai ekonomi kelas menengah hingga ekonomi kelas atas. Penggunaannya pun sudah tidak hanya pria saja akan tetapi banyak wanita yang menggunakan *Vaporizer*. Terlebih para pemuda yang menganggap Vaporizer sudah menjadi gaya hidup dan adu gengsi.

Di Universitas Pasundan sendiri fenomena *Vaporizer* ini sendiri sudah mulai berkembang, terlihat dari beberapa mahasiswa yang menurut pandangan mata peneliti sudah menggunakan *Vaporizer*. Hal ini terjadi oleh beberapa faktor salah satunya gaya hidup mahasiswa yang mengikuti zaman, namun fenomena *Vaporizer* ini belum menjadi kebutuhan beberapa mahasiswa yang merokok konvensional. Terlihat dari para perokok konvensional yang masih enggan untuk beralih ke *Vaporizer*, hal ini di sebabkan mahalnya harga seperangkat alat *Vaporizer* dan berbedanya rasa dengan rokok biasa.

Pentingnya komunikasi bagi manusia tidak dapat dipungkiri begitu saja. Dalam prosesnya pun, komunikasi terkadang tidak selalu efektif atau berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan kita menganggap bahwa proses komunikasi itu sederhana. Dalam proses komunikasi sehari-hari pun tidak jarang terjadi kesalahpahaman, menumbuhkan kekecewaan, dan lain sebagianya. Di sinilah kegiatan humas dibutuhkan. Oleh karena itu seorang humas harus mempunyai kemampuan komunikasi yang lebih, agar proses komunikasi yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif dan baik. Kegiatan humas juga sering digunakan dalam berbagai penelitian, terutama digunakan untuk mendapatkan data yang akurat serta yang valid dari informan. Salah satunya kegiatan penelitian Humas dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi (fenomena) yaitu salah satu metode pencarian data dalam metode penelitian kualitatif. Fenomenologi merupakan sebuah aliran filsafat yang menilai manusia sebagi sebuah fenomena. Fenomenologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya. Fokus dari fenomenologi adalah melihat apakah objek penelitiannya memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena. Fenomenologi adalah ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasi sebuah fenomena, atau studi tetang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari tentang fenomena yang nampak di depan mata dan bagaimana penampakannya.

Fenomena yang terjadi di Fisip Universitas Pasundan adalah mengenai bagaimana fenomena perempuan pengguna *Vaporizer*. Fenomena perempuan pengguna *Vaporizer* berhubungan dengan komunikasi kelompok, yang dimana suatu kelompok di pengaruhi oleh *Vaporizer* yang menjadikan orang-orang tidak merokok maupun perokok konvensional menggunakan *Vaporizer* yang menjadikan perokok aktif.

Alasan peneliti mengenai fenomena pengguna Vaporizer karena Vaporizer sudah mulai menggeser eksistensi rokok konvensional dan juga menjadi gaya hidup bagi beberapa kalangan di Fisip Universitas Pasundan.

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan diatas, peneliti berusaha mengangkat fenomena ini dengan mengambil judul “ **BAGAIMANA FENOMENA PEREMPUAN PENGGUNA *VAPORIZER* DI FISIP UNIVERSITAS PASUNDAN?”.**

**1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti memutuskan menfokuskan penelitian ini pada: BAGAIMANA “FENOMENA PEREMPUAN PENGGUNA VAPORIZER DI FISIP UNIVERSITAS PASUNDAN”

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

1**.** Bagaimana perempuan memaknai penggunaan *vaporizer*?

2. Bagaimana motif perempuan dalam penggunaan *vaporizer*?

3. Bagaimana interaksi diantara perempuan pengguna *vaporizer* di Fisip Universitas Pasundan?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk menyelesaikan program studi (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. jurusan Ilmu Komunikasi, konsentrasi Public Relation adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui makna perempuan pengguna *Vaporizer* di fisip universitas pasundan
2. Untuk mengetahui motif perempuan pengguna Vaporizer di fisip universitas pasundan
3. Untuk mengetahui motif perempuan pengguna Vaporizer di fisip universitas pasundan
   1. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dapat diperoleh. Diantaranya sebagai berikut:

* + 1. **Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan manfaat bagi penggunaan pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, sehingga dalam bidang ilmu komunikasi pendekatan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat kegunaannya. Bagi penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dan dapat mengaplikasikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian fenomenologis.

* + 1. **Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu komunikasi, khususnya tentang fenomena Perempuan Pengguna Vaporizer Di Fisip Universitas Pasundan.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Metodologi penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan *study fenomenology*. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau dengan kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi serta hubungan sosial dalam masyarakat.

Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat meneliti perempuan pengguna *Vaporizer* di Fisip Universitas Pasundan dengan pendekatan *study fenomenology.* Teori yang digunakan adalah **teori fenomenologi Alfred Schutz**.

Berasal dari bahas Yunani, *Phinomai* yang berarti “menampak”. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert. Meskipun demikian yang menjadi pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl.

Jika dikaji lagi fenomenologi itu berasal dari Phenomenon yang berarti realitas yang tampak. Dan logos yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi itu ialah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

**Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita melalui dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).”(Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, 2009:2)**

**“Fenomenologi berasumsi bahwa orang – orang secara aktif menginterpretasi pengalaman – pengalamanya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.” (LittleJohn, *Theory of Human Communication*,2009:57)**

Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses yang dinamakan **“tindakan”**. **Tindakan Alfred Schutz** menurut **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**, menjelaskan :

**“Menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari – hari dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran”(2013:17)**

Bagi fenomenologi juga sama halnya, bahkan tindakan terutama ditujukan kepada proses internal dari kesadaran (manusia), baik individual ataupun kolektif. Sekali tindakan itu ditransformasikan kedalam pikiran kita, ia menjadi sulit untuk keluar lagi dan ia mempunyai konsekuensinya pada usaha memperluas sosiologi fenomenologis menjadi teori tentang masyarakat seperti juga tentang pribadi.

Fenomenologi adalah filosofi sekaligus pendekatan metodologi yang mencakup berbagai metode sebagai sebuah filosofi, fenomenologi adalah salah satu tradisi intelektual utama yang telah mempengaruhi riset kualitatif. Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu penelitian memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Fenomenologi membantu memasuki sudut pandangan orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan untuk melihat dari perspektif partisipan, metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupan

Fenomena merupakan suatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagai tampak darinya). **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi** menyatakan fenomenologi sebagai berikut :

**Fenomenologi merupakan ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasi fenomena atau studi tentang fenomena yang tampak di depan kita dan bagaimana menampaknya(Kuswarno, 2009:1).**

Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita, dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera kita.

Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yaitu sebagai tindakan untuk mengungkap makna dari segala sesuatu yang diteliti. Kuswarno dalam bukunya yang berjudul **Fenomenologi** memaparkan bahwa :

**Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat – sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya.”(2009:35)**

Pendapat tersebut cukup memberikan gambaran bahwa fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain menurut kesadarannya. Sehingga apa yang dirasakan oleh orang lain bisa kita rasakan juga atau seolah – olah mengalaminya juga.

**Kuswarno** dalam bukunya **Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi ; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian** mengutip pandangan **Husserl** tentang fenomenologi, dimana **Husserl** mempresentasikan **“Fenomenologi sebagai belokan transcendental dan pencariannya ini mengantarkannya pada metode *epoche* (dari bahasa Yunani, yang artinya menjauh dari percaya) (2009:10)” .** Pemahamanya diawalai dengan upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas.

Abad ke 18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum. Menurut filosof Immanuel Kant fenomena didefinisikan sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya \*(hasil sintesis antara pengindraan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Pada tahun berikutnya, pembahasan fenomenologi berkembang tidak hanya pada tataran “kesengajaan”, namun meluas ke kesadaran sementara, intersubjektivitas kesengajaan praktis, dan konteks sosial dan bahasa dari tindakan manusia.

Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe – tipe kesadaran yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, hasrat, kemauan sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk – bentuk kesadaran inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan “kesengajaan”, yang berhubungan langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam pengalaman ini yang akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (*content of experience*).

Berkaitan dengan “kesengajaan”**,** diperlukan suatu kondisi atau latar belakang, yang memungkinkan bekerjanya struktur kesadaran dan pengalaman. Kondisi tersebut mencakup perwujudan, keterampilan jasmani, konteks budaya, bahasa, praktik sosial, dan aspek – aspek demografis dari sebuah aktivitas yang disengaja. Fenomenologi akan membawa pemahaman dari pengalaman sadar, kepada kondisi yang akan membantu memberikan pengalaman “kesengajaan” tersebut.

Hal ini mengantarkan kita kepada salah satu perbedaan yang jelas antara fenomenologi dan bentuk lain dari teori tindakan: “tindakan” sejauh ini mengacu pada tindakan manusia dalam berhubungan satu dengan yang lain dan lingkungannya.

Bagi fenomenologi juga sama halnya, bahkan tindakan terutama ditujukan kepada proses internal dari kesadaran (manusia), baik individual ataupun kolektif. Sekali tindakan itu ditransformasikan ke dalam fikiran kita, ia menjadi sulit untuk keluar lagi dan ini mempunyai konsekuensinya pada usaha untuk memperluas sosiologi-fenomenologis menjadi sebuah teori tentang masyarakat seperti juga tentang pribadi.

Menurut Schutz, cara kita mengkonstruksikan makna diluar dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman dengan melihat keserupaannya. Jadi dalam arus pengalaman dilihat bahwa objek-objek tertentu pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus, bahwa mereka bergerak dari tempat ke tempat, sementara lingkungan sendiri mungkin tetap diam.

Jadi, apa yang Schutz sebutkan sebagai “hubungan-hubungan makna” (*meanings contexs*), serangkaian kriteria yang dengannya kita mengorganisir pengalaman inderawi kita ke dalam suatu dunia yang bermakna. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipikasi, ke dalam apa yag Schutz namakan “kumpulan pengetahuan” (*stock of knowledge*).

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat dilakukan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif terutama dalam mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Menurut Schutz dalam buku **kuswarno** dalam judul **fenomenologi** : **konsepsi, fenomena dan contoh penelitiannya**, mengatakan bahwa :

**Tindakan manusia adalah bagian dari posisinya di masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanyalah kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada disekelilingnya. (Schutz:113).**

Secara umum karya Schutz telah digunakan untuk memberikan konsep-konsep kepekaan yang lebih lanjut sering secara *implicit*. Tiada satupun studi empiris yang menggunakannya secara sistematik kecuali melalui pengembangan etnometodologi. Namun demikian, Peter Berger telah mencoba secara sistematis untuk mengembangkan fenomenologi menjadi suatu teori mengenai masyarakat.

Tujuan utama Fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis atau fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep – konsep penting dalam kerangka intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat di telusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tapi tetap saja ada peran orang lain didalamnya.

Terdapat dua garis besar dalam pemikiran fenomenologi, yakni fenomenologi transcendental seperti yang digambarkan dalam kerja **Edmund Husserl** dan fenomenologi sosial yang digambarkan oleh **Alfred Schutz,** dari dua garis besar tersebut (**Husserl dan Schutz**) terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi, yakni :

1. **“Prinsip yang paling dasar dari fenomenologi yang secara jelas dihubungkan dengan idealism adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam kesadaran individu.**
2. **Makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup**
3. **Kalangan fenomenologi percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Ketiga dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signifikasi, bergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan dibahas.”(1967:87)**

**Alfred Schutz** sering dijadikan centre dalam penerapan metode penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi.

1. Karena melalui **Alfred Schutz** pemikiran dan ide **Edmund Husserl** yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gambling dan mudah dipahami.
2. **Alfred Schutz** merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Penelitian fenomenologi pada dasaranya berprinsip a priori, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai apa yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya. Adapun premis-premis dasar yang dignakan dalam penelitian fenomenologi **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi** adalah sebagai berikut:

1. **Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.**
2. **Pemahaman objektif di mediasi oleh pengalaman subjektif.**
3. **Pengalaman manusia terdapat pada struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dikonstruksi oleh peneliti. (2009:58)**

Teori fenomenologi menjadi suatu landasan bagi peneliti untuk mendalami serta mencari hakikat dari bagaimana sebuah Fenomena Perempuan Pengguna *Vaporizer* Di Fisip Universitas Pasundan.

**Adianto dan Q-Anses** dalam **buku Filsafat Ilmu Komunikasi** mengatakan:

**Makna dalam fenomenologi adalah derivasi (berasal) dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang berasal dari suatu ibjek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. Kalangan fenomenologi percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. (2007:127)**

Penelitian fenomenologi pada dasarnya berusaha mempelajari bagaimana seorang memaknai fenomena atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Peneliti berusaha mempelajari bagaimana informan memaknai Perempuan Pengguna *Vaporizer*

Di Fisip Universitas Pasundan.

Manusia merupakan mahkluk sosial dan tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya, walaupun jika ada suatu kasus bahwa individu berada dalam posisi tidak kenal siapa-siapa dalam sebuah lingkungan sosial, tetap saja individu tersebut merupakan bagian dari lingkungan sosial tersebut. Motif setiap manusia sebenarnya berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh hal dari dalam diri dan luar dari individu tersebut.

Menurut **Bonner** dalam buku **Sosiologi Pendidikan** karangan Gunawana, mendefinisikan Interaksi sosial adalah sebagai berikut:

**Interaksi sosial adalah suatu hubungan dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. (2000:311)**

Konteks fenomenologis dalam penelitian ini adalah memaknai Perempuan Pengguna *Vaporizer* Di Fisip Universitas Pasundan, yang dimana dewasa ini rokok konvensional mulai bergeser eksistensinya oleh *Vaporizer* yang sedang *booming* di setiap kalangan masyarakat pria maupun perempuan.

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

**Fenomena Perempuan Pengguna *Vaporizer* Di Fisip Universitas Pasundan**

**Fenomenologi**

**Alfred Schutz (1899-1959)**

**FENOMENA**

**Makna**

**Motif**

**Interaksi**

(Sumber : Teori Fenomenologi Alfred Schutz 1949, dan Modifikasi Peneliti Tahun 2016)

**Dilihat dari interaksi perempuan pengguna *Vaporizer* di Fisip Universitas Pasundan**

**Dilihat dari motif perempuan pengguna *Vaporizer* di Fisip Universitas Pasundan**

**Dilihat dari makna perempuan pengguna *Vaporizer* di Fisip Universitas Pasundan**